

KALENDER EVENT 2025

~ 27 Januari Siwaratri.

Pada hari Siwaratri, umat Hindu Bali menyembah Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk Dewa Siwa. Siwaratri juga disebut sebagai malam pengampunan. Hari Siwaratri dirayakan setahun sekali, dirayakan sehari sebelum Tilem Sasih Ke- pitu, bulan baru bulan ke-7 kalender Saka Bulan Bali. Hari Siwaratri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada umat manusia dan umat Hindu khususnya untuk membersihkan, mereformasi dan memperbaiki diri dengan melakukan serangkaian upacara yang telah diajarkan oleh Sang Hyang Shiva

~ 8 Februari Hari Saraswati

didedikasikan untuk memperingati turunnya pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan melalui Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol dari pengetahuan yang mengontrol pikiran dan kata-kata. Dia digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dengan empat tangan memegang (dan memainkan) sebuah sitar, tulisan suci dan genitri (kalung suci); semuanya mewakili ilmu pengetahuan.

~ 9 Februari Banyu Pinaruh.

Ritual ini adalah hari pembersihan, yang dilaksanakan sehari setelah Saraswati. Pada hari ini, persembahan kepada Dewi Saraswati dibersihkan di laut atau di aliran-aliran air. Pada hari tersebut, umat Hindu Bali membersihkan tubuh dengan air suci atau melukat. Ritual secara fisik diartikan sebagai pembersihan tubuh, sementara spiritual sebagai pemurnian energi negatif.

~ 12 Februari Hari Pagerwesi.

Pagerwesi adalah hari ketika masyarakat Hindu Bali memperkuat pikiran dan jiwa mereka melawan kekuatan jahat. Secara

~ January 27 Shivaratri.

On Siwaratri day, Balinese Hindus worship Hyang Widhi, the Almighty God, in the form of Lord Shiva. Shivaratri is also called the night of forgiveness. Siwaratri Day is celebrated once a year, celebrated the day before Tilem Sasih Kepitu, the new moon of the 7th month of the Balinese Saka calendar. Shivaratri Day aims to provide an opportunity for humanity and Hindus in particular to cleanse, reform and improve themselves by carrying out a series of ceremonies taught by Sang Hyang Shiva.

~ 8 February Saraswati Day


dedicated to commemorating the descent of knowledge given by God through the Goddess Saraswati. Goddess Saraswati is a symbol of knowledge who controls thoughts and words. She is depicted as a very beautiful woman with four hands holding (and playing) a zither, scriptures and genitri (sacred necklace); all of them represent science.

~ February 9 Banyu Pinaruh.

This ritual is a cleansing day, which is carried out the day after Saraswati. On this day, offerings to Goddess Saraswati are made in the sea or in waterways. On this day, Balinese Hindus cleanse their bodies with holy water or melukat. Physical rituals are defined as cleansing the body, while spiritual rituals are defined as purifying negative energy.

~ 12 February Pagerwesi Day.

Pagerwesi is a day when Balinese Hindu people strengthen their minds and souls against evil forces. Etymologically,



etimologis Pagerwesiberasal dari dua kata Bali pager dan wesi, yang berarti pagar dan besi. Pagar besi adalah simbol perlindungan diri yang kuat dan pada pagerwesi orang Bali berfokus pada membangun benteng pribadi yang kuat untuk memastikan bahwa kejahatan tidak memasuki pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, jadi tidak akan membahayakan lingkungan mereka.

~ 28 Maret Tilem Kesanga

Pengerupakan Upacara ini berlangsung setiap 420 hari, pada bulan mati kesembilan dari kalender Bali. Pada hari raya ini setiap desa di Bali akan melaksanakan ritual untuk menetralkan energi negatif. Upacara atau ritual biasanya dilaksanakan di perempatan utama desa yang diyakini sebagai titik nol keseimbangan. Energi negatif yang direpresentasikan sebagai roh jahat akan diundang dan ditangkap, para pemuda akan menciptakan sosok jahat atau raksasa selama berbulan-bulan sebagai simbol energi negatif. Mereka akan membawa sosok jahat atau raksasa di sekitar desa untuk mengundang semua energi negatif ke pusat ritual dimana mereka akan dinetralkan agar tidak mengganggu kedamaian masyarakat.

~ 29 Maret Nyepi

Hari raya ini adalah perayaan Tahun Baru umat Hindu Bali. Nyepi adalah Hari Keheningan, diadakan untuk refleksi diri, di mana orang tinggal di rumah dan tidak diperbolehkan menggunakan lampu, menyalakan api, bekerja, bepergian atau menikmati hiburan. Masyarakat Hindu Bali akan kembali melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dilarang dilakukan selama Nyepi. Ngembak Geni adalah hari introspeksi diri di mana masyarakat Hindu Bali meluangkan waktu untuk merenungkan


Pagerwesi comes from two Balinese words, pager and wesi, which mean fence and iron. An iron fence is a strong symbol of self-protection and on pagerwesi the Balinese focus on building a strong personal fortress to ensure that evil does not enter their thoughts, words and deeds, so it will not harm their environment.

~ March 28 Tilem Kesanga

Pengerupakan This ceremony takes place every 420 days, in the ninth dead month of the Balinese calendar. On this holiday, every village in Bali will carry out rituals to neutralize negative energy. Ceremonies or rituals are usually held at the main intersection of the village which is believed to be the zero point of balance. Negative energy which is represented as an evil spirit will be invited and captured, young people will create evil or giant figures for months as a symbol of negative energy. They will bring evil figures or giants around the village to invite all negative energies to the ritual center where they will be neutralized so as not to disturb the peace of the community.

~ March 29 Nyepi

This holiday is the Balinese Hindu New Year celebration. Nyepi is a Day of Silence, reserved for self-reflection, during which people stay at home and are not allowed to use lights, light fires, work, travel or enjoy entertainment. The Balinese Hindu community will return to carrying out activities everyday things that are prohibited during Nyepi. Ngembak Geni is a day of self-introspection where the Balinese Hindu community takes time to reflect on the



nilai-nilai toleransi, cinta, kesabaran dan kebaikan.

~ 30 Maret Ngembak Geni

Ngembak geni diadakan satu hari setelah Nyepi. Setelah seharian berefleksi dan introspeksi diri, masyarakat Hindu Bali akan kembali melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dilarang dilakukan selama Nyepi. Ngembak Geni adalah hari introspeksi diri di mana masyarakat Hindu Bali meluangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai toleransi, cinta, kesabaran dan kebaikan.

~ 22 April Penampahan Galungan

Penampahan Galungan dirayakan sehari sebelum Galungan kata Bali yang berarti pembantaian. Beberapa orang biasanya menyembelih babi dan ayam sebagai symbol kemalasan dan kebiasaan buruk lainnya dan menggunakan daging untuk persembahan yang diberikan kepada entitas jahat sehingga mereka tidak akan mengganggu keharmonisan alam semesta. Pembunuhan hewan dalam hal ini adalah symbol untuk membunuh 'hewan didalam diri Anda'. Kemenangan diri yang lebih tinggi atas ego dalam perjuangan mereka untuk mengendalikan kekuatan batin individu; secara implisit ini melambangkan kemenangan dharma (baik) atas adharma (buruk).

~ 23 April Galungan.

Pada hari ketika kebaikan memenangkan pertempuran melawan kejahatan. Galungan dirayakan untuk mengingatkan masyarakat bahwa mereka harus selalu memerangi kebiasaan buruk, keinginan jahat dan perilaku yang tidak pantas. Ciri khas Galungan yang paling terlihat adalah dekorasi yang disebut penjor. Penjor adalah kolam bambu besar, buah-buahan dengan daun kelapa, buah-buahan, biji, umbi-umbian, dan kelapa yang mewakili

values of tolerance, love, patience and kindness.

~ March 30 Ngembak Geni

Ngembak geni is held one day after Nyepi. After a day of reflection and introspection, the Balinese Hindu community will return to carrying out daily activities that are prohibited during Nyepi. Ngembak Geni is a day of self-introspection where the Balinese Hindu community takes time to reflect on the values of tolerance, love, patience and kindness.

~ 22 April Penampahan Galungan

Galungan Penampahan is celebrated the day before Galungan, the Balinese word which means massacre. Some people usually slaughter pigs and chickens as a symbol of laziness and other bad habits and use the meat for offerings given to evil entities so that they will not disturb the harmony of the universe. Killing animals in this case is a symbol of killing the 'animal inside you'. The triumph of the higher self over the ego in their struggle to control the individual's inner powers; implicitly this symbolizes the victory of dharma (good) over adharma (bad).

~ April 23 Galungan.

On the day when good wins the battle against evil. Galungan is celebrated to remind people that they must always fight against bad habits, evil desires and inappropriate behavior. The most visible characteristic of Galungan is the decoration called penjor. Penjor is a large bamboo pond, fruit with coconut leaves, fruits, seeds, tubers, and coconuts that represent the contents of nature and you

isi alam dan Anda akan melihat penjor yang dibesarkan di luar rumah-rumah Bali.

~ 24 April Manis Galungan.

Perayaan sehari setelah Hari Raya Galungan. Pada hari ini masyarakat Hindu Bali akan menghabiskan waktu bersama keluarga dan mengunjungi keluarga besar.

~ 2 Mei Penampahan Kuningan.

Dirayakan sehari sebelum Hari Raya Kuningan. Saat penampahan Kuningan, masyarakat Hindu sibuk menyiapkan sarana upacara. Dua sarana upacara khas yang disiapkan adalah hiasan tamiang dan endongan yang menggantung di luar rumah dan Pura. Tamiang berarti perisai yang melambangkan perlindungan, pertahanan, dan siklus dunia. Tamiang berfungsi sebagai pengingat bagi manusia akan adanya karma dan bahwa mereka harus melindungi diri dari perilaku buruk. Endongan berarti kantong. Bentuknya seperti tas atau saku. Masyarakat Hindu meletakkan hal-hal yang berbeda seperti biji, buah, umbi di dalam endongan. Masyarakat melihatnya sebagai simbol bekal makanan bagi perjalanan leluhur dari bumi ke surga. Dari pandangan spiritual, endongan mewakili ketentuan penting bahwa setiap manusia harus membawa pengetahuan dan penghormatan.

~ 3 Mei Kuningan.

Hari Raya ini menandai berakhirnya liburan Galungan, dan dirayakan setiap 210 hari, sepuluh hari setelah Galungan. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa hari Kuningan adalah hari ketika leluhur mereka kembali ke surga setelah mengunjungi bumi selama perayaan Galungan. Mereka membuat

will see penjor being raised outside Balinese houses.

~ 24 April Manis Galungan.


Celebration the day after Galungan Day. On this day, Balinese Hindu people will spend time with family and visit extended family.

~ May 2 Penampahan Kuningan.

Celebrated the day before Kuningan Day. During the Kuningan penampahan, the Hindu community is busy preparing the ceremonial facilities. Two typical ceremonial facilities prepared are tamiang and endongan decorations that hang outside the house and temple. Tamiang means shield which symbolizes protection, defense and the world cycle. Tamiang serves as a reminder to humans of the existence of karma and that they must protect themselves from bad behavior. Endongan means pocket. The shape is like a bag or pocket. Hindu society places different things such as seeds, fruit, tubers in endodon. People see it as a symbol of food provisions for their ancestors' journey from earth to heaven. From a spiritual perspective, endongan represents an important requirement that every human being must carry knowledge and respect

~ May 3 Kuningan.

This Hari Raya marks the end of the Galungan holiday, and is celebrated every 210 days, ten days after Galungan. The Balinese Hindu community believes that Kuningan Day is the day when their ancestors return to heaven after visiting earth during the Galungan celebration. They make offerings to give to their



persembahan untuk diberikan kepada leluhur pada hari perpisahan mereka. Rangkaian pelaksanaan hari raya Kuningan khususnya di Kabupaten Karangasem beberapa Desa Adat mempersembahkan Tari Rejang.

~ 7 Juni Tumpek Krulut

adalah hari khusus untuk memberi penghormatan kepada alat musik, topeng, kostum tari dan gamelan perunggu yang digunakan dalam beberapa upacara keagamaan.

Persembahan diletakkan di depan gong besar, dibacakan doa, dan dipercik dengan air suci pada alat-alat tersebut. Tumpek Klurut juga berfungsi sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Iswara.

~ 12 Juli Tumpek Kandang

Hari raya ini adalah hari untuk memuja Sang Hyang Rare-Angon, Dewa binatang. Nama Tumpek Kandang berasal dari dua kata, "Tumpek" yang berarti Sabtu dan "Kandang", kata Bali untuk hewan-hewan rumah tangga seperti sapi, babi, ayam, bebek, anjing, dan burung yang sangat dihargai oleh orang Bali. Perayaan Tumpek Kandang bertujuan untuk mengingatkan umat manusia untuk tetap berhubungan dengan alam dan bersyukur atas berkah yang diberikan alam.

~ 16 Agustus Tumpek Wayang.

Hari raya ini didedikasikan untuk seni pertunjukan wayang kulit tradisional. Berbagai persembahan dibuat untuk menyucikan berbagai boneka karakter atau wayang yang digunakan dalam seni tradisional tersebut.

ancestors on the day of their farewell. In the series of Kuningan holidays, especially in Karangasem Regency, several traditional villages present the Rejang Dance.

~ June 7 Tumpek Krulut

is a special day to pay homage to the bronze musical instruments, masks, dance costumes and gamelan used in several religious ceremonies.

Offerings are placed in front of a large gong, prayers are read, and holy water is sprinkled on the instruments. Tumpek Klurut also functions as an expression of gratitude to God in its manifestation as Sang Hyang Iswara.

~ July 12 Tumpek Kandang

This holiday is a day to worship Sang Hyang Rare-Angon, the god of animals. The name Tumpek Kandang comes from two words, "Tumpek" which means Saturday and "Kandang", the Balinese word for household animals such as cows, pigs, chickens, ducks, dogs and birds which are highly valued by the Balinese. The Tumpek Kandang celebration aims to remind humanity to stay connected with nature and be grateful for the blessings nature has given.

~ 16 August Tumpek Wayang

This holiday is dedicated to the traditional art of wayang kulit performance. Various offerings are made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.



~ 6 September Hari Saraswati

didedikasikan untuk memperingati turunnya pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan melalui Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol dari pengetahuan yang mengontrol pikiran dan kata-kata. Dia digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik dengan empat tangan memegang (dan memainkan) sebuah sitar, tulisan suci dan genitri (kalung suci); semuanya mewakili ilmu pengetahuan.

~ 7 September Banyu Pinaruh.

Ritual ini adalah hari pembersihan, yang dilaksanakan sehari setelah Saraswati. Pada hari ini, persembahkan kepada Dewi Saraswati dibersihkan di laut atau di aliran-aliran air. Pada hari tersebut, umat Hindu Bali membersihkan tubuh dengan air suci atau melukat. Ritual secara fisik diartikan sebagai pembersihan tubuh, sementara spiritual sebagai pemurnian energi negatif.

~ 10 September Hari Pagerwesi.

Pagerwesi adalah hari ketika masyarakat Hindu Bali memperkuat pikiran dan jiwa mereka melawan kekuatan jahat. Secara etimologis Pagerwesi berasal dari dua kata Bali pager dan wesi, yang berarti pagar dan besi. Pagar besi adalah simbol perlindungan diri yang kuat dan pada pagerwesi orang Bali berfokus pada membangun benteng pribadi yang kuat untuk memastikan bahwa kejahatan tidak memasuki pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, jadi tidak akan membahayakan lingkungan mereka.

~ 25 Oktober Tumpek Pengatag

Dikenal juga sebagai Tumpek Wariga, Tumpek Pengatag atau Tumpek Bubuh, adalah upacara yang diadakan di setiap perkebunan dan pertanian yang ada di seluruh Bali. Tujuan upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur

~ 6 September Saraswati Day

dedicated to commemorating the descent of knowledge given by God through Dewi Saraswati. Dewi Saraswati is a symbol of knowledge that controls thoughts and words. She is depicted as a very beautiful woman with four hands holding (and playing) a zither, scriptures and genitri (sacred necklace); all of them represent science.

~ 7 September Banyu Pinaruh.

This ritual is a cleansing day, which is carried out the day after Saraswati. On this day, offerings to Goddess Saraswati are made in the sea or in waterways. On this day, Balinese Hindus cleanse their bodies with holy water or melukat. Physical rituals are defined as cleansing the body, while spiritual rituals are defined as purifying negative energy.

~ September 10 Pagerwesi Day.

Pagerwesi is a day when Balinese Hindu people strengthen their minds and souls against evil forces. Etymologically, Pagerwesi comes from two Balinese words, pager and wesi, which mean fence and iron. An iron fence is a strong symbol of self-protection and on pagerwesi the Balinese focus on building a strong personal fortress to ensure that evil does not enter their thoughts, words and deeds, so it will not harm their environment.

~ 25 October Tumpek Pengatag

Also known as Tumpek Wariga, Tumpek Pengatag or Tumpek Bubuh, it is a ceremony held in every plantation and farm throughout Bali. The purpose of this



kepada Tuhan untuk tanaman subur, berkembang baik dan berlimpahnya produksi bunga atau buah.

~ 18 November Penampahan Galungan

Penampahan Galungan dirayakan sehari sebelum Galungan kata Bali yang berarti pembantaian. Beberapa orang biasanya menyembelih babi dan ayam sebagai symbol kemalasan dan kebiasaan buruk lainnya dan menggunakan daging untuk persembahan yang diberikan kepada entitas jahat sehingga mereka tidak akan mengganggu keharmonisan alam semesta. Pembunuhan hewan dalam hal ini adalah symbol untuk membunuh 'hewan didalam diri Anda'. Kemenangan diri yang lebih tinggi atas ego dalam perjuangan mereka untuk mengendalikan kekuatan batin individu; secara implisit ini melambangkan kemenangan dharma (baik) atas adharma (buruk).

~ 19 November Galungan.

Pada hari ketika kebaikan memenangkan pertempuran melawan kejahatan. Galungan dirayakan untuk mengingatkan masyarakat bahwa mereka harus selalu memerangi kebiasaan buruk, keinginan jahat dan perilaku yang tidak pantas. Ciri khas Galungan yang paling terlihat adalah dekorasi yang disebut penjor. Penjor adalah kolam bambu besar, buah-buahan dengan daun kelapa, buah-buahan, biji, umbi-umbian, dan kelapa yang mewakili isi alam dan Anda akan melihat penjor yang dibesarkan di luar rumah-rumah Bali.

20 November Manis Galungan.

Perayaan sehari setelah Hari Raya Galungan. Pada hari ini masyarakat Hindu Bali akan menghabiskan waktu bersama keluarga dan

ceremony is to express gratitude to God for fertile, well-developed plants and abundant flower or fruit production.

~ 18 November Penampahan Galungan

Galungan Penampahan is celebrated the day before Galungan, the Balinese word which means massacre. Some people usually slaughter pigs and chickens as a symbol of laziness and other bad habits and use the meat for offerings given to evil entities so that they will not disturb the harmony of the universe. Killing animals in this case is a symbol of killing the 'animal inside you'. The triumph of the higher self over the ego in their struggle to control the individual's inner powers; implicitly this symbolizes the victory of dharma (good) over adharma (bad).

~ November 19 Galungan.

On the day when good wins the battle against evil. Galungan is celebrated to remind people that they must always fight against bad habits, evil desires and inappropriate behavior. The most visible characteristic of Galungan is the decoration called penjor. Penjor is a large bamboo pond, fruit with coconut leaves, fruits, seeds, tubers, and coconuts that represent the contents of nature and you will see penjor being raised outside Balinese houses.

~ November 20 Manis Galungan.

Celebration the day after Galungan Day. On this day, Balinese Hindu people will spend time with family and visit extended family.



mengunjungi keluarga besar.

~ 28 November Penampahan Kuningan.

Dirayakan sehari sebelum Hari Raya Kuningan. Saat penampahan Kuningan, masyarakat Hindu sibuk menyiapkan sarana upacara. Dua sarana upacara khas yang disiapkan adalah hiasan tamiang dan endongan yang menggantung di luar rumah dan Pura. Tamiang berarti perisai yang melambangkan perlindungan, pertahanan, dan siklus dunia. Tamiang berfungsi sebagai pengingat bagi manusia akan adanya karma dan bahwa mereka harus melindungi diri dari perilaku buruk.

Endongan berarti kantong. Bentuknya seperti tas atau saku. Masyarakat Hindu meletakkan hal-hal yang berbeda seperti biji, buah, umbi di dalam endongan. Masyarakat melihatnya sebagai simbol bekal makanan bagi perjalanan leluhur dari bumi ke surga. Dari pandangan spiritual, endongan mewakili ketentuan penting bahwa setiap manusia harus membawa pengetahuan dan penghormatan.

~ 29 November Kuningan.

Hari Raya ini menandai berakhirnya liburan Galungan, dan dirayakan setiap 210 hari, sepuluh hari setelah Galungan. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa hari Kuningan adalah hari ketika leluhur mereka kembali ke surga setelah mengunjungi bumi selama perayaan Galungan. Mereka membuat persembahan untuk diberikan kepada leluhur pada hari perpisahan mereka. Rangkaian pelaksanaan hari raya Kuningan khususnya di Kabupaten Karangasem beberapa Desa Adat mempersembahkan Tari Rejang.


~ November 28 Penampahan Kuningan.

Celebrated the day before Kuningan Day. During the Kuningan penampahan, the Hindu community is busy preparing the ceremonial facilities. Two typical ceremonial facilities prepared are tamiang and endongan decorations that hang outside the house and temple. Tamiang means shield which symbolizes protection, defense and the world cycle. Tamiang serves as a reminder to humans of the existence of karma and that they must protect themselves from bad behavior.

Endongan means pocket. The shape is like a bag or pocket. Hindu society places different things such as seeds, fruit, tubers in endongan. People see it as a symbol of food provisions for their ancestors' journey from earth to heaven. From a spiritual perspective, endongan represents an important requirement that every human being must carry knowledge and respect.

~ November 29 Kuningan.

This Hari Raya marks the end of the Galungan holiday, and is celebrated every 210 days, ten days after Galungan. The Balinese Hindu community believes that Kuningan Day is the day when their ancestors return to heaven after visiting earth during the Galungan celebration. They make offerings to give to their ancestors on the day of their farewell. In the series of Kuningan holidays, especially in



Karangasem Regency, several traditional villages present the Rejang Dance.

TARI REJANG YANG ADA DI KABUPATEN KARANGASEM

Tari Rejang di Kabupaten Karangasem biasanya ditarikan saat Hari Raya Kuningan, Manis Kuningan, Paing Galungan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Hari Raya Kuningan tanggal 18 - 20 Juni 2022. Berikut nama-nama Tari Rejang yang ada di beberapa desa di Kabupaten Karangasem.

1. Tari Rejang Desa Adat Tista.

Tari rejang ini, merupakan bagian utama dalam persembahan suci, dari upacara pujawali pada hari Raya Kuningan di pura puseh Tista. Tari Rejang Desa biasanya dilaksanakan oleh 50 orang pelaku yakni, 37 orang remaja putri sebagai penari, 6 orang penabuh (rejang gambel) dan 6 orang pembawa minuman tradisional arak (rejang arak). Tari Rejang Desa, yang diiringi dengan beberapa instrumen gamelan gong kebyar, memiliki gerak-gerak tari yang sederhana yang terdiri atas dua ragam gerak, yang diikat oleh musik. tari Rejang Desa Tista diadakan hanya setiap enam bulan sekali (dalam kalender Bali), yakni pada Hari Raya Kuningan dan Umanis Kuningan.

Busana yang digunakan pun masih mengutamakan kearifan loka di desa setempat, serta segala aspek penunjang dalam pementasannya, masih diikat secara konsisten oleh awig-awig Desa yang telah ada dari awal berdiri desa Tista sampai saat ini.

THE REJANG DANCE IN KARANGASEM DISTRICT

The Rejang Dance in Karangasem Regency is usually danced during Kuningan Day, Manis Kuningan, Paing Galungan as an expression of gratitude to Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Kuningan Day 18 - 20 June 2022. The following are the names of the Rejang Dance in several villages in Karangasem Regency.

1. Tista Traditional Village Rejang Dance.

This rejang dance is the main part of the sacred offerings of the pujawali ceremony on Kuningan Day at the Puseh Tista temple. The Village Rejang Dance is usually performed by 50 performers, namely, 37 young women as dancers, 6 musicians (rejang gambel) and 6 people who carry the traditional drink of arak (rejang arak). The Village Rejang Dance, which is accompanied by several gamelan gong kebyar instruments, has simple dance movements consisting of two types of movements, which are tied together by music. The Tista Village Rejang dance is held only once every six months (in the Balinese calendar), namely on Kuningan and Umanis Kuningan holidays.

The clothing used still prioritizes local wisdom in the local village, as well as all supporting aspects in the performance, are still tied consistently by the village awig-awig which has existed from the inception of Tista village until now.



2. Tari Rejang Desa Adat Basangalas

Tari rejang Basangalas dikenal dengan nama Rejang Telu likur (23) dipersembahkan pada Hari Umanis Kuningan dan Paing Kuningan ditarikan oleh 23 orang sebagai ayahan tanah dese yang memiliki tanah ayahan dese wajib ngayah (mengeluarkan) rejang pada umanis dan paing kuningan.



2. Rejang Dance of Basangalas Traditional Village

The Basangalas rejang dance, known as Rejang Telu likur (23), is performed on Umanis Kuningan and Paing Kuningan Day and is danced by 23 people as the father of the dese land who owns the land of the dese father is obliged to ngayah (take out) the rejang on the umanis and paing kuningan.



3. Rejang Lilit Desa Adat Jasri

Tari Rejang lilit merupakan kesenian tradisi yang berasal dari Desa Jasri, tradisi ini rutin dipentaskan setiap satu kali dalam setahun, saat perayaan Umanis Kuningan. Sebagai bentuk persembahan untuk dewa dan dewi yang ada di Pura desa, itulah makna dan tujuan dari dilaksanakannya ritual tersebut.

Di desa Jasri ini memiliki satu pakem tari yang agak unik, yang disebut dengan mabuang.

Pada tari mabuang ini ada gerakan kaki yang memutar-mutar yang juga tampak



3. Rejang Lilit Jasri Traditional Village

The Rejang Lilit dance is a traditional art that originates from Jasri Village. This tradition is routinely performed once a year, during the Umanis Kuningan celebration. As a form of offering to the gods and goddesses in the village temple, that is the meaning and purpose of carrying out this ritual.

Jasri village has a rather unique dance style, called mabuang.

In this Mabuang dance there are twirling leg movements which also look like they are

seperti melilit. Ritual ini juga kerap disebut dengan Rejang Lilit.

Diadakan menjelang sore hari, yakni sekitar pukul 16.00 Wita, para teruni yang tampil cantik dengan riasan wajah dan mahkota dari bunga-bunga, bersiap untuk melaksanakan ritual satu ini, dimulai dari area Pura Puseh Pakraman Jasri.

Ada 3 tahapan dalam Tarian Rejang, antara lain, yang pertama adalah prosesi ngerejang, kedua adalah mabuang, dan yang ketiga adalah ngelegong.

wrapped around each other. This ritual is also often called Rejang Lilit.

Held in the afternoon, at around 16.00 WITA, the teruni, who looked beautiful with facial makeup and flower crowns, prepared to carry out this ritual, starting from the Puseh Pakraman Jasri Temple area.

There are 3 stages in the Rejang Dance, among others, the first is the nabisnisng procession, the second is mabuang, and the third is ngelegong.



4. Tari Rejang Banjar Adat Tumungal

Tari Rejang di Banjar Adat Tumungal dinamakan Tari Rejang Kuningan. Tari rejang ini merupakan tari sakral yang dipentaskan pada rangkaian hari raya Kuningan yaitu pada rangkaian hari raya Kuningan yaitu pada Umanis, Paing, dan Pon Kuningan. Tradisi ini sering disebut dengan pengerejangan. Rangkaian pengerejangan dimulai pada pukul 15.00 WITA dimulai dari Utama Mandala penari rejang mengelilingi paruman sebanyak 3x, selanjutnya menari kearah madya mandala. Jumlah penari rejang yaitu 22 orang putri. Irgan Tari Rejang Banjar Adat Tumungal adalah gambelan gambang.

4. Tumungal Traditional Banjar Rejang Dance

The Rejang dance in the Tumungal Traditional Banjar is called the Kuningan Rejang Dance. This rejang dance is a sacred dance that is performed on a series of Kuningan holidays, namely on a series of Kuningan holidays, namely on Umanis, Paing, and Pon Kuningan. This tradition is often called pengerejang. The stretching series starts at 15.00 WITA starting from the Main Mandala, the rejang dancers circle theparuman 3x, then dance towards the middle mandala. The number of rejang dancers is 22 women. The accompaniment to the Tumungal Traditional Banjar Rejang Dance is the gambelan gambang.



5. Tari Rejang Desa Adat Ngis Desa Tribuana Kec. Abang

Tari Rejang ini ditarikan saat Umanis dan Paing Kuningan ditarikan secara berjejer hadap kanan dan kiri. Busana yang digunakan didominasi warna kuning dan dilengkapi slendang putih dililit dibawah pusar dan slendang merah yang dipakai menari.



5. Rejang Dance, Ngis Traditional Village, Tribuana Village, Abang District

This Rejang dance is danced when Umanis and Paing Kuningan are danced side by side facing right and left. The clothing used is predominantly yellow and includes a white scarf wrapped below the navel and a red scarf worn for dancing.



6. Tari Rejang Desa Adat Tanah Aji

Tari Rejang Desa Adat Tanah Aji dipentaskan selama 3 hari yaitu pada hari raya Kuningan, Umanis Kuningan, dan Paing Kuningan. Jumlah penari tidak ditentukan, menyesuaikan dengan keinginan para truni yang akan ngayah. Iringan Rejang Desa Adat Tanah Aji menggunakan Gamelan Gong Kebyar.



6. Rejang Dance of Tanah Aji Traditional Village

The Tanah Aji Traditional Village Rejang Dance is performed for 3 days, namely on the Kuningan, Umanis Kuningan and Paing Kuningan holidays. The number of dancers is not specified, depending on the wishes of the dancers who will be dancing. The Rejang accompaniment of the Tanah Aji Traditional Village uses Gamelan Gong Kebyar.



7. Tari Rejang Desa Adat Tiyingtali

Tari Rejang yang berasal dari Desa Tiyingtali biasa dipentaskan pada hari raya Kuningan, Umanis Kuningan, dan Paing Kuningan. Busana yang digunakan sangat khas, menggunakan kamen yang tenun yang bergaris. Iringan Tari Rejang di Desa Tiyingtali adalah gamelan Gong Kebyar.

7. Tiyingtali Traditional Village Rejang Dance

The Rejang dance originating from Tiyingtali Village is usually performed on the Kuningan, Umanis Kuningan and Paing Kuningan holidays. The clothing used is very distinctive, using striped woven kamen. The accompaniment to the Rejang Dance in Tiyingtali Village is the Gong Kebyar gamelan.



8. Tari Rejang Gede Banjar Adat Tihingan Bebandem

Rejang Gede atau Rejang Manda adalah sebuah tradisi yang ada di Banjar Adat Tihingan Desa Adat Bebandem yang dilaksanakan secara turun temurun. Tarian Rejang Gede ini dipentaskan di Pelataran Pura Patokan Banjar Adat Tihingan, pelaksanaan tarian rejang ini secara rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali berdasarkan perhitungan kalender bali.

8. Rejang Gede Banjar Traditional Tihingan Bebandem Dance

Rejang Gede or Rejang Manda is a tradition in the Tihingan Traditional Banjar, Banyakdem Traditional Village, which has been carried out for generations. The Rejang Gede dance is performed in the courtyard of the Patokan Banjar Adat Tihingan Temple. This rejang dance is routinely held every six months based on the calculations of the Balinese calendar.

Rejang Gede is danced by four girls who have just had their menstruation (girls who have just experienced menstruation) wearing ancient Balinese traditional (Bebali) clothing such as

Rejang Gede ditarikan oleh empat orang gadis yang baru menek dahe (gadis yang baru mengalami menstruasi) dengan menggunakan busana adat (Bebali) Bali kuno seperti kain geringsing, kain endek, kain skordi, kain rembang serta bermacam-macam selendang berwarna-warni, hiasan kepala atau disebut dengan gelungan yang dihiasi dengan berbagai macam bunga alami atau dihiasi dengan bunga emas.

geringsing cloth, endek cloth, skordi cloth, rembang cloth as well as various colorful scarves, headdresses. or called a bun which is decorated with various kinds of natural flowers or decorated with gold flowers.



9. Tari Rejang Adat Banjar Kayu Putih Desa Bebandem

Tari rejang yang dipersembahkan setiap satu tahun sekali pada Sasih Ketiga dengan berbagai rangkaian aci desa, dimana tari rejang ini dilaksanakan bertempat di Pura Lampuan dan Pura Banjar Adat Kayu Putih Desa Adat Bebandem. Jumlah penari pada rejang ini sebanyak delapan (8) orang gadis yang baru menek deha (bajang). Busana rejang adat seperti pada umumnya yaitu mengenakan Tari Rejang sebuah tari persembahan yang dipentaskan/ditarikan dimasing-masing Desa Adat di Kabupaten dengan ciri khas masing-masing.

9. Traditional Rejang Dance of Banjar Kayu Putih, Bebandem Village

The rejang dance is performed once a year on the Third Sasih with various series of village events, where the rejang dance is performed at the Lampuan Temple and the Banjar Traditional Kayu Putih Temple, the Banyakdem Traditional Village. The number of dancers in this rejang is eight (8) girls who have just done the deha (bajang). Traditional rejang clothing, in general, is wearing the Rejang Dance, a dance offering that is performed/danced in each traditional village in the district with its own characteristics.



10. Tradisi Rejang Gede Desa Adat Kastala

Tradisi rejang gede desa adat kastala merupakan sebuah tradisi yang ada di Banjar Adat Kastala Bebandem yang dilaksanakan secara turun temurun 1 tahun sekali pada hari Purnama Sada bertempat di Pura Klotok dimana pura ini terletak ditengah sawah banjar adat kastala, rejang ini ditarikan oleh remaja putri (daha) yang diiringi dengan gamelan kebyar.

10. Rejang Gede Tradition, Kastala Traditional Village

The rejang gede tradition of the Kastala traditional village is a tradition that exists in Banjar Adat Kastala Banyakdem which is carried out from generation to generation once a year on the Full Moon Sada day at the Klotok Temple where this temple is located in the middle of the rice fields of Banjar Adat Kastala, this rejang is danced by young women (daha) accompanied by gamelan kebyar.



11. Tari Rejang Desa Adat Asak Karangasem

Rejang Asak merupakan sebuah tari yang dipersembahkan untuk memuja dewata, tarian ini hanya boleh ditarikan oleh gadis desa asak yang belum menikah (bajang). Rejang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali yang disebut dengan Usaba Kasa,

11. Rejang Dance of Asak Karangasem Traditional Village

Rejang Asak is a dance dedicated to worshipping the gods, this dance can only be danced by unmarried Asak village girls (bajang). Rejang is held once every 1 year and is called Usaba Kasa, while usaba which comes every 2 years is called Usaba Kedasa. During Usaba Kasa and

sedangkan usaba yang datangnya 2 tahun sekali disebut dengan Usaba Kedasa. Pada saat Usaba Kasa dan Usaba Kedasa mahkota para penari rejang dihiasi dengan bunga emas asli atau disebut dengan Pusung Tekek sebagai ciri khas dari Rejang Asak. Adapun juga rejang diselenggarakan setiap 6 bulan sekali pada hari Umanis Kuningan dengan hiasan mahkota menggunakan hasil alam yaitu Bunga Jepun yang diukir dan memiliki arti disetiap bagian sebagai ciri khas dari Rejang Asak tersendiri.

Usaba Kedasa the crowns of the rejang dancers are decorated with real gold flowers or called Pusung Tekek as a characteristic of Rejang Asak. Rejang is also held every 6 months on Umanis Kuningan Day with a crown decoration using natural products, namely Jepun Flowers which are carved and have meaning in each part as a characteristic of Rejang Asak itself.



12. Tari Rejang Adat Desa Adat Bebandem

Tari rejang adat desa merupakan tarian tradisi yang ada di Desa Adat Bebandem yang ditarikan secara turun temurun yang dipersembahkan pada dewata sebagai ungkapan rasa syukur dari umatnya, tari rejang adat secara rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada Hari Umanis Galungan dimana tari rejang ini dilaksanakan bertempat di Pura Bale Agung Desa Adat Bebandem. Rejang Adat Desa ditarikan sebanyak delapan (8) orang gadis yang baru menek daha (bajang) dengan diiringi oleh gamelan gong desa adat, Busana yang digunakan oleh penari rejang terdapat ciri khas tersendiri mulai dari Gelungan yang dihiasi dengan berbagai macam bunga, memakai

12. Traditional Rejang Dance of the Bebandem Traditional Village

The traditional village rejang dance is a traditional dance in the Traditional Village of Banyakdem which has been danced from generation to generation and is offered to the gods as an expression of gratitude from its people. The traditional rejang dance is routinely held every six months on Umanis Galungan Day where this rejang dance is held at Bale Agung Temple, Banyakdem Traditional Village. The Village Traditional Rejang is danced by eight (8) girls who have just pressed the daha (bajang) accompanied by the traditional village gamelan gong. The clothing used by the rejang dancers has its own characteristics starting from the Gelungan which is decorated with various kinds of flowers, wearing lots of oncer scarves which is colorful.

banyak selendang oncer yang berwarna warni.



UPACARA ADAT DI KARANGASEM 2025

1. TENGANAN PEGRINGSINGAN

- KASA

Merupakan upacara di bulan pertama menurut kalender lokal di Tenganan Pegringsingan. Pada bulan ini ritual dan upacara dilaksanakan di Bale Agung dan seluruh Petemu yaitu Kaja, Tengah, dan kelod serta ditandai dengan banyak melibatkan para remaja putra yang disebut Teruna dan remaja putri yang disebut Daha. Selain itu, ritual dan upacara tersebut juga melibatkan anggota Krama Desa.

14 JANUARI

Purnama Kasa (Bulan Purnama), mewakili hari pertama Usaba Kasa, Krama Desa melakukan persiapan upacara utama di Bale Agung (Balai Desa) dan Candi Gaduh diiringi orkes Musik Slonding.


KASA

It is a ceremony in the first month according to the local calendar in Tenganan Pegringsingan. This month rituals and ceremonies are held in Bale Agung and throughout Petemu, namely Kaja, Tengah and Kelod and are marked by the involvement of many young men called Teruna and young women called Daha. Apart from that, these rituals and ceremonies also involve Krama Desa members.

JANUARY 14

Purnama Kasa (Full Moon), representing the first day of Usaba Kasa, Krama Desa made preparations for the main ceremony at Bale Agung (Village Hall) and Candi Gaduh accompanied by the Slonding Music Orchestra.

15 JANUARI



Ritual di Pura Puseh (salah satu pura desa); dilanjutkan dengan arak-arakan ke Bale Agung, diiringi "rejang", tari sakral dan orkes Gamelan Selonding

16 JANUARI

Ritual di Bale Agung diiringi pertunjukan Tari Rejang pada pukul 11.00 di Petemu Kaja kemudian di Bale Agung pukul 17.00

17 JANUARI

Pertemuan (Sangkep) dan ritual di Bale Agung dilanjutkan dengan Ritual Ngundang oleh Krama Desa dengan memakai Celagi Manis Sarung dan Maffle Gringsing sedangkan bawahan Krama Desa memakai Sarung hitam dengan maffle Gegalaran. Pukul 11.00 Tari Rejang dengan pakaian santai dan pada pukul 17.00 Tari Rejang dalam pakaian adat lengkap (Gegalaran atau Nyandang Kebo) dimeriahkan di Bale Agung (balai pertemuan) dan pada saat yang sama Ritual Maresi dimulai di Patemu Kelod.

18 JANUARI

Ritual hari terakhir di Bale Agung, dilanjutkan dengan prosesi patung kembali ke Puseh Murni. Tari Rejang dipentaskan di Patemu Kelod pukul 11.00 WIB di Bale Agung pukul 17.00 WIB keduanya diiringi prosesi Nyunggi Dewa dengan iringan musik orkes Slonding. Semua daha, luanan, kelihan gumi kembali ke pura puseh.

19 JANUARI

Prosesi tari "Abuang Peteng" (malam) yang secara harfiah berarti tari pada malam hari. Rejang dibawakan oleh anak-anak dan remaja putri dalam balutan busana kasual dan khusus untuk Daha memakai pon-ponan atau rangrang di Bale Agung pada pukul 16.00. Prosesi Abuang Peteng dimulai pukul 18.00 WIB yang dilaksanakan oleh seluruh Daha dan Truna dan ditutup dengan rapat di Subak Daha sel "Midian"

JANUARY 15

Rituals at Pura Puseh (one of the village temples); followed by a procession to Bale Agung, accompanied by "rejang", sacred dance and the Gamelan Selonding orchestra

JANUARY 16

The ritual at Bale Agung is accompanied by a Rejang Dance performance at 11.00 at Petemu Kaja then at Bale Agung at 17.00

JANUARY 17

The meeting (Sangkep) and ritual at Bale Agung continued with the Ngundang Ritual by Krama Desa wearing Celagi Manis Sarong and Gringsing Maffle while Krama Desa's subordinates wore black sarongs with Gegalaran maffle. At 11.00 the Rejang Dance in casual clothes and at 17.00 the Rejang Dance in full traditional clothes (Gegalaran or Nyandang Kebo) is celebrated at the Bale Agung (meeting hall) and at the same time the Maresi Ritual begins at Patemu Kelod.

JANUARY 18

The final day's ritual at Bale Agung, followed by a statue procession back to Puseh Murni. The Rejang Dance is performed at Patemu Kelod at 11.00 WIB in Bale Agung at 17.00 WIB, both accompanied by the Nyunggi Dewa procession with musical accompaniment from the Slonding orchestra. All the daha, luanan, kelihan gumi returned to the puseh temple.

JANUARY 19

The dance procession "Abuang Peteng" (malam) which literally means dance at night. Rejang is performed by children and young women in casual clothing and specifically for Daha wearing pon-ponan or rangrang at Bale Agung at 16.00. The Abuang Peteng procession started at 18.00 WIB carried out by all of Daha and Truna and closed with a meeting at Subak Daha cell "Midian"

20 JANUARI

“Abwang Lemah” artinya “Tari Abwang yang dibawakan sebelum tengah hari”, diawali dengan Tari Rejang yang dibawakan oleh anak-anak dan remaja putri berpakaian santai pada pukul 10.00 a.m. Prosesi Abwang dengan iringan musik Slonding dan diikuti oleh seluruh truna - daha yang mengenakan kain Gringsing terbaik mereka punya. Acara utama adalah Abwang.

- KARO

Karo merupakan sebutan untuk bulan kedua dalam kalender Tenganan Pegringsingan. Pada bulan ini ritual dan upacara melibatkan Krama Desa dengan ciri khasnya adanya Tabuh Rah atau adu ayam sebagai sarana persembahan dan pelengkap upacara. Pada hari-hari tertentu terdapat arena adu ayam yang menarik bagi para wisatawan yang berkunjung karena menurut ketentuan yang ada di Tenganan, hanya pada bulan inilah kegiatan tersebut dibolehkan.

1 FEBRUARI

Pertemuan dan ritual diadakan di Pura Besaka yang terletak di sisi utara Tenganan Pegringsingan. Upacara yang disebut “Neduh” dilanjutkan dengan “Tabuh Rah” atau adu masak di Bale Wantilan

4 FEBRUARI

Ritual kedua “Usaba Karo” atau “Neduh” kedua adalah prosesi pertemuan dan ritual yang dilaksanakan di Pura Batan Canggih dan dilanjutkan dengan tiga pasang “Tabuh Rah” di Bale Wantilan.

- KETIGA

Ketiga merupakan sebutan Bulan Ketiga pada kalender Tenganan Pegringsingan yang dimana pada Bulan ini para Krama Desa pada hari tertentu membuat jajan yang berbentuk seperti binatang dan sebagainya atau disebut dengan ngambang.

JANUARY 20

“Abwang Lemah” means “Abwang Dance performed before noon”, starting with the Rejang Dance performed by children and young women dressed casually at 10.00 a.m. The Abwang procession is accompanied by Slonding music and is followed by all the truna - daha wearing the best Gringsing cloth they have. The main event is Abwang.

- KARO

Karo is the name for the second month in the Tenganan Pegringsingan calendar. This month rituals and ceremonies involve Krama Desa with its characteristic Tabuh Rah or cockfighting as a means of offering and complementing the ceremony. On certain days there is a cockfighting arena which is attractive for visiting tourists because according to existing regulations in Tenganan, only during this month is this activity allowed.

FEBRUARY 1

Meetings and rituals are held at Besaka Temple which is located on the north side of Tenganan Pegringsingan. The ceremony called "Neduh" is followed by "Tabuh Rah" or cooking competition at Bale Wantilan

FEBRUARY 4

The second ritual "Usaba Karo" or "Neduh" is a procession of meetings and rituals held at Batan Canggih Temple and continued with three pairs of "Tabuh Rah" at Bale Wantilan.

KETIGA

Third is the name for the Third Month in the Tenganan Pegringsingan calendar, where in this month the Krama Desa on certain days make snacks shaped like animals and so on or are called ngambang.

15 MARET

Hari pertama "Usaba Ketiga" secara harfiah berarti ritual bulan ketiga menurut kalender masing-masing. Purnama atau "Purnama", diawali dengan persembahyangan Krama Desa di Pura Gaduh dan pura desa lainnya yang membawa sesajen berbahan kue tradisional yang melambangkan tokoh-tokoh mitologi, sedangkan orkes Slonding memeriahkan suasana

17 MARET

Ritual diawali dengan prosesi bujangan desa memainkan Orkes Slonding di depan "Subak Daha" pada pukul 17.00, dilanjutkan dengan pentas Abwang pada pukul 18.00 dan diakhiri dengan iring-iringan warga desa memainkan "Bale Ganjur" keliling desa.

18 MARET

Hari terakhir ritual "Usaba Ketiga" diawali dengan sembahyang di setiap pura desa sedangkan bujangan sedang dalam prosesi berbaris keliling desa memainkan orkes Selonding pada pukul 17.00 WIB dan tari Abwang akan dibawakan oleh para bidadari desa di depan Subak Daha.

- KAPAT

Bulan keempat dalam kalender Tenganan, pada bulan ini tidak ada upacara yang spesial namun hanya focus ke upacara di dalam pengastulan (Pura Anyar) yang ada kaitannya dengan legenda asal usul desa (Paneges bedahulu) upacara berlangsung selama tiga hari.

14 APRIL

Ritual bulan keempat diisi dengan upacara bulan purnama dan ritual yang dilaksanakan di Pura Dalem Pengastulan atau Pura Anyar yang terletak di sisi utara Tenganan Pegringsingan. Candi ini secara historis berhubungan dengan desa Bedahulu di Kabupaten Gianyar.

KELIMA

Pada bulan kelima dalam kalender event tenganan pegringsingan ini. Pada bulan ini ada ritual dalam satu bulan tanpa tanggal.

MARCH 15

The first day of the "Third Usaba" literally means the ritual of the third month according to the respective calendar. Purnama or "Purnama", begins with Krama Desa prayers at Pura Gaduh and other village temples which bring offerings made from traditional cakes symbolizing mythological figures, while the Slonding orchestra enlivens the atmosphere

MARCH 17

The ritual begins with a procession of village bachelors playing the Slonding Orchestra in front of "Subak Daha" at 17.00, followed by an Abwang performance at 18.00 and ending with a procession of village residents playing "Bale Ganjur" around the village.

MARCH 18

The final day of the "Third Usaba" ritual begins with prayers at each village temple while the bachelors are in procession marching around the village playing the Selonding orchestra at 17.00 WIB and the Abwang dance will be performed by the village angels in front of Subak Daha.

- KAPAT

The fourth month in the Tenganan calendar, this month there are no special ceremonies but only focus on the ceremony at the palace (Pura Anyar) which is related to the legend of the origin of the village (Paneges beprior). The ceremony lasts for three days.

APRIL 14

The rituals of the fourth month are filled with full moon ceremonies and rituals carried out at Pura Dalem Pengastulan or Pura Anyar which is located on the north side of Tenganan Pegringsingan. This temple is historically associated with the village of Beulu in Gianyar Regency.

KELIMA

In the fifth month of the tenganan pegringsingan event calendar. This month there is a ritual in one month without a date.

31 MEI

Ritual “Mamiut” diadakan di setiap kuil di Kuil Yeh Shanti, salah satu kuil desa malin. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon berkat dan keselamatan Tuhan agar upacara yang akan datang dapat dilaksanakan dengan sukses.

31 MEI

Acara di Pura Puseh Sembangan, pada kesempatan itu melibatkan pertemuan Krama Desa dan Gumi Pulangan, diiringi oleh Orkes Slonding. Upacara ini menandai dimulainya Usaba Sambah.

4 JUNI

"Mati Ombo Sanghyang" atau skarifikasi kerbau suci. Acara khusus dimana para dewa bersemayam di Bale Agung selama tiga hari. Acara diawali dengan pemotongan kerbau dengan keris suci pada pukul 12.00 siang, diiringi Slonding Orchestra. Setelah itu prosesi menuju Bale Agung pada pukul 17.00 dan dilanjutkan dengan tari Abwang Ngis diiringi orkes slonding.

7 JUNI

Hari terakhir Mati Ombo Sanghyang ketika para dewa kembali dalam prosesi ke Pura Raja Purana pada pukul 18.00 sementara ayunan roda kuno dipasang oleh truna (pemuda) di pagi hari sedangkan Krama Desa pada hari sebelum truna bersorak dengan orkestra slonding setiap "Patemu" selama upacara berlangsung di desa.

9 JUNI

“Pebani”, sekelompok bidadari mengumpulkan air suci ke tempat pemandian suci bernama “Kayehan Kaja”. Sedangkan shalat lainnya di Batu Keben dan Pura Telaga. Ayunan roda acient dimurnikan, diberkati dan kemudian dikendarai sementara Slonding Orchestra menyanyikan suasananya. Acara ini dilanjutkan dengan upacara khusus bagi anak laki-laki yang secara resmi diterima sebagai 'Calon Truna' atau bujangan desa.

MAY 31

The “Mamiut” ritual is held in every temple at Yeh Shanti Temple, one of the temples of Malin village. The purpose of this ceremony is to ask for God's blessing and safety so that the upcoming ceremony can be carried out successfully.

MAY 31

The event at Pura Puseh Sembangan, on that occasion involved a meeting of Krama Desa and Gumi Pulangan, accompanied by the Slonding Orchestra. This ceremony marks the start of Usaba Sambah.

JUNE 4

"Mati Ombo Sanghyang" or sacred buffalo scarification. A special event where the gods reside in Bale Agung for three days. The event began with slaughtering a buffalo with a sacred keris at 12.00 noon, accompanied by the Slonding Orchestra. After that, the procession headed to Bale Agung at 17.00 and continued with the Abwang Ngis dance accompanied by a slonding orchestra.

JUNE 7

The last day of Mati Ombo Sanghyang when the gods return in procession to Pura Raja Purana at 18.00 while the ancient wheel swings are installed by truna (youth) in the morning while Krama Desa on the day before truna cheers with the orchestra singing every "Patemu" during the ceremony in the village.

JUNE 9

“Pebani”, a group of angels collect holy water at a holy bathing place called “Kayehan Kaja”. Meanwhile, other prayers are at Batu Keben and Telaga Temple. The acient wheel swing is purified, blessed and then ridden while the Slonding Orchestra sings the atmosphere. This event is followed by a special ceremony for boys who are officially accepted as 'Candidate Truna' or village bachelors.

10 JUNI

'Purnama' atau sebulan penuh, hari kedua pengambilan air suci saat para pria menghadiri rapat. Kemudian diikuti dengan ayunan bersama di ayunan roda kuno. Upacara untuk gadis bernama 'Medaha'

11 JUNI

"Mulan Saat" atau hud apisan adalah acara khusus, dimulai dengan aktivitas wanita, semua mengenakan pakaian tradisional terbaik dan spesifik 'Tunun Gringsing' dan emas pada pukul 09.00. Upacara utama dimulai pukul 13.00, diiringi dengan penampilan Tari Abwang di Bale Agung pukul 12.00 WIB

12 JUNI

"Mulan Daha" atau Mapusung Plesot hanya untuk Daha (gadis muda), acara khusus untuk perawan, dengan Tari Abwang ditampilkan di depan Petemu Kaja (Aula Pertemuan Nort), Petemu Tengah (tengah) dan Kelod (Selatan) pada pukul 18.00 WIB, Sedangkan Slonding Orchestra dimainkan oleh bujangan yang berbaris keliling desa pada pukul 08.00 WIB dan dilanjutkan dengan ritual Truna Petemu kelod untuk secara simbolis mencuri daging yang disembunyikan oleh desa.

13 JUNI

"Ngelawad" sebuah ritual oleh Krama desa dan truna Petemu kelod dan jro pasek untuk sembahyang dan persembahan ngelawad di Pura Puseh Sembangan, Pura Peteng dan Beten Cagi. Setiap dua tahun, tempat persembahan diperluas ke Rambut Pule dan Pura Taikik.

15 JUNI

Upacara "Maling-malingan" adalah saat dua pemuda yang menyesali kelompoknya masing-masing mencuri daging yang digantung di bale agung. Setelah ditangkap, mereka didesak menggunakan atribut hiasan seperti kalung, gelang, keris, dan penutup

16 JUNI

Acara khusus "Mabwang Kala" (pengusiran roh jahat) dimulai dengan Tari Abwang yang

JUNE 10

'Purnama' or full month, the second day of taking holy water when the men attend the meeting. This is followed by swinging together on an ancient wheel swing. Ceremony for the girl named 'Medaha'

JUNE 11

"Mulan Saat" or hud apisan is a special event, starting with women's activities, all wearing the best and specific traditional clothes 'Tunun Gringsing' and gold at 09.00. The main ceremony starts at 13.00, accompanied by the Abwang Dance performance at Bale Agung at 12.00 WIB

JUNE 12

"Mulan Daha" or Mapusung Plesot only for Daha (young girls), a special event for virgins, with Abwang Dance performed in front of Petemu Kaja (North Assembly Hall), Petemu Tengah (center) and Kelod (South) at 18.00 WIB. Meanwhile The Slonding Orchestra is played by bachelors who march around the village at 08.00 WIB and continues with the Truna Petemu kelod ritual to symbolically steal meat hidden by the village.

JUNE 13

"Ngelawad" is a ritual by Krama village and truna Petemu kelod and jro pasek for prayers and ngelawad offerings at Pura Puseh Sembangan, Pura Peteng and Beten Cagi. Every two years, the offering area is expanded to Rambut Pule and Pura Taikik.

JUNE 15

The "Maling-malingan" ceremony is when two young men who regret their respective groups steal the meat hanging on the grand bale. After being arrested, they were urged to wear decorative attributes such as necklaces, bracelets, keris and covers

JUNE 16

The special event "Mabwang Kala" (exorcism of evil spirits) begins with the Abwang Dance

dibawakan di depan Petemu dilanjutkan dengan prosesi di sekitar petemu dan diakhiri dengan nyanyian pujian bersama, pada pukul 20.00.

21 JUNI

Simbolis "Mekare-kare" di Petemu Kelod pada pukul 16.00, diikuti oleh bidadari dan gadis cilik lengkap berayun di ayunan roda kuno pada pukul 18.00 dan diakhiri dengan sembahyang di Pura Banjar

22 JUNI

Mekare-kare di Petemu Kaja", (duel antara sekelompok pria bersenjata dua helai daun pandan dan rotan berlapis sebagai pelindung) sebagai bagian dari ritual, sekitar tengah hari, sementara bidadari pergi berdoa ke kuil desa terdekat. 16.00 Menjelang atraksi Perang Pandan pukul 06.00 Daha dan Truna berdoa ke bukit Kubulanglang untuk Daha Wayah, Tegal Gimbal Daha Nyoman, dan Naga Sulung untuk Daha Nengah, Daha dan Truna mengadakan pertemuan dengan sesaji kelapa muda.

- KENEM

Usaba ke enem adalah bulan keenam dalam kalender tenganan, pagi maturan ke ujung dan ke asak oleh desa daha truna. Kemungkinan ritual ini terkait dengan adanya prasasti ujung. Sementara ke asak karena memang ada dewa dari tenganan yang dipercaya berstana di asak. Namun setelah sanbah muran kram desa, teruna dan daha tidak pergi ke ujung. Sore daha membuat Bungan base di Subak Daha.

10 JULI

(ritual bulan keenam), dimulai dengan upacara bulan purnama yang diadakan di Ujung dan Asak (desa terdekat), diakhiri dengan upacara di pura Katimaha pada pukul 07.00.

17 JULI

Ritual yang disebut "Mesanggh Jumu" dilaksanakan di setiap pintu masuk rumah meminta jaminan, pada pagi hari dilanjutkan dengan pertemuan di Bale Agung.

performed in front of Petemu followed by a procession around Petemu and ends with a group singing of praise, at 20.00.

JUNE 21

Symbolic "Mekare-kare" at Petemu Kelod at 16.00, followed by angels and little girls swinging on ancient wheel swings at 18.00 and ending with prayers at Banjar Temple

JUNE 22

Mekare-kare di Petemu Kaja", (a duel between a group of men armed with two pandan leaves and layered rattan as protection) as part of the ritual, around noon, while the angels go to pray at the nearby village temple. 16.00 Before the Pandan War attraction at 06.00 Daha and Truna prayed to Kubulanglang hill for Daha Wayah, Tegal Gimbal Daha Nyoman, and the Eldest Dragon for Daha Nengah, Daha and Truna held a meeting with young coconut offerings.

- KENEM

Usaba to six is the sixth month in the tenganan calendar, morning matures to the tip and ke asak by the village of Daha Truna. It is possible that this ritual is related to the existence of the tip inscription. While going to Asak because there is a god from Tenganan who is believed to reside in Asak. But after Sambah Muran cramped the village, Teruna and Daha did not go to the end. In the afternoon Daha made Bungan base in Subak Daha.

JULY 10

(sixth month ritual), starting with a full moon ceremony held in Ujung and Asak (nearest villages), ending with a ceremony at Katimaha temple at 07.00.

JULY 17

A ritual called "Mesanggh Jumu" is carried out at every entrance to the house asking for security, in the morning followed by a meeting at Bale Agung.

- KEPITU

Pada bulan ketujuh kalender tenganan ini krama desa melaksanakan beberapa upacara.

1 AGUSTUS

(Ritual bulan ketujuh), diawali dengan ritual khusus "Mesanggha Tengah" yang dilaksanakan di depan pintu masuk setiap rumah, pada pagi hari dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung.

16 AGUSTUS

Acara usaba kepitu kedua "MUHU-MUHU" dimulai dengan ritual di depan setiap pahatan rumah, pagi-pagi sekali dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung hingga sore hari dan dilanjutkan dengan ritual memedi-memedian (simbolik setan atau buta kala) yaitu mengusir roh-roh jahat dari desa yang dilakukan oleh perempuan, bujangan dan anak-anak dengan cara memukul lonceng kayu desa, melempar batu, dll.

- KOLU

Pada bulan ketujuh kalender tenganan ini krama desa melaksanakan beberapa upacara.

29 AGUSTUS

"Mesanggha Gedebong" sebagai acara pertama 'Usaba Kolu' (ritual bulan kedelapan) dimana setiap keluarga mendirikan tempat suci yang terbuat dari batang pisang yang dihias dengan omamen daun kelapa muda di depan rumah mereka kemudian dilakukan ritual oleh bujangan atau bidadari dilangsungkan sebelum menghadiri upacara di Pura Gaduh dan pertemuan di Bale Agung, pada pukul 14.00 Daha membuat "Bungan Base Samah" di subak Daha pukul 03.00 WIB.

30 AGUSTUS

"Mesabatan Bongkot" (saling melempar bongkot), ritual Usaba Kolu bagian kedua diawali dengan pertemuan bujangan di bale petemu dilanjutkan dengan prosesi keliling desa dan ketika sekelompok bujangan lewat, mereka melempar satu Satu lagi bongkot, pukul

- KEPITU

In the seventh month of the Tenganan calendar, village customs carry out several ceremonies.

AUGUST 1

(Seventh month ritual), starting with the special ritual "Mesanggha Tengah" which is carried out in front of the entrance of each house, in the morning followed by a ceremony and meeting at Bale Agung.

AUGUST 16

The second usaba kepitu event "MUHU-MUHU" begins with a ritual in front of each house carving, early in the morning followed by a ceremony and meeting at Bale Agung until the afternoon and continues with the memedi-memedian ritual (symbolic of Satan or blind kala) namely exorcising spirits. -evil spirits from the village are carried out by women, bachelors and children by hitting the village wooden bells, throwing stones, etc.

- KOLU

In the seventh month of the Tenganan calendar, village customs carry out several ceremonies.

AUGUST 29

"Mesanggha Gedebong" as the first event of 'Usaba Kolu' (eighth month ritual) where each family sets up a shrine made of banana stems decorated with young coconut leaf ornaments in front of their house then the ritual is carried out by bachelors or angels before attending the ceremony at Gaduh Temple and meeting at Bale Agung, at 14.00 Daha made "Bungan Base Samah" in Subak Daha at 03.00 WIB.

AUGUST 30

"Mesabatan Bongkot" (throwing bongkot at each other), the second part of the Usaba Kolu ritual begins with a meeting of bachelors in bale tetemu followed by a procession around the village and when a group of bachelors passes by, they throw one more bongkot, at 16.00 The event ends with

16.00 Acara diakhiri dengan nyanyian pujian dari para minden di subak daha pada pukul 17.00 yang dimeriahkan oleh orkestra slonding.

30 AGUSTUS

Hari kedua "Mesabatan Bongkot" serupa dengan upacara ritual sebelumnya.

8 SEPTEMBER

Upacara bulan purnama dan hari terakhir "Mesabatan Bongkot" / Usaba Kolu Disemarakan orkes slonding, pukul 17.00 WIB.

- KESANGA

Usaba yang kesembilan ini tidak seperti di lain tempat yang melaksanakan upacara nyepi namun masyarakat tenganan melakukan persembahyangan bersama.

8 OKTOBER

Usaba Kesanga (ritual bulan kesembilan), diawali dengan pertemuan ritual yang diadakan di pura gadu, pada pukul 12.00. Sebelumnya, rombongan bidadari akan melakukan sembahyang ke pantai candidasa sekitar pukul 07.00 WIB.

- KEDASA

Merupakan dimana krama desa tenganan membuat panggung-panggung sebagai prasarana upacara, untuk tempat menaruh banten yang isinya ketupat yg bermacam-macam bentuknya, juga untuk menaruh babi guling sebagai sarana upacara.

4 NOVEMBER

"Mapag" sebagai bagian pertama dari "Usaba Kedasa" (ritual bulan kesepuluh) diisi dengan pertemuan dan sembahyang di Panggungan (panggung) dibangun di sebelah Bale Agung pada pukul 18.00 diiringi orkes gambang.

songs of praise from the minden in Subak Daha at 17.00 which is enlivened by a singing orchestra.

AUGUST 30

The second day of "Mesabatan Bongkot" is similar to the previous ritual ceremony.

SEPTEMBER 8

Full moon ceremony and last day "Mesabatan Bongkot" / Usaba Kolu Enlivened by a slonding orchestra, at 17.00 WIB.

- KESANGA

This ninth business is not like other places where Nyepi ceremonies are held, but the people of Tenganan pray together.

OCTOBER 8

Usaba Kesanga (ninth month ritual), begins with a ritual meeting held at the Gadu temple, at 12.00. Previously, the group of angels would pray at Candidasa beach at around 07.00 WIB.

- KEDASA

This is where Tenganan village culture makes stages as ceremonial infrastructure, as a place to place offerings containing ketupat in various shapes, and also to place suckling pig as a ceremonial facility.

NOVEMBER 4

"Mapag" as the first part of "Usaba Kedasa" (tenth month ritual) is filled with meetings and prayers at The stage (stage) is built next to Bale Agung at 18.00 accompanied by a xylophone orchestra.

6 NOVEMBER

Ritual terakhir usaba kedasa, diawali dengan upacara bulan purnama dan perayaan HUT Pura Dadia Daging Bale Agung dilanjutkan dengan sembahyang di beberapa pura desa pada pukul 11.00 WIB.

7 NOVEMBER

Perayaan ulang tahun pura di Pura Dadia Bale Agung dimulai pukul 11.00. Pasangan sesajen "tanggungan" terdiri dari bangun dan lungguh-lunggahan diangkut oleh Krama Desa dengan menggunakan tiang pundak yang terbuat dari bambu ke salah satu tas berikut: gunung Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, dan Pura Sri pukul 10.00 WIB

DESTA

Bulan kesebelas dalam kalender tenganan ini tidak ada upacara khusus namun ada persembahyangan bersama di pura ulun Suwarga, namun tidak sembarang orang yang ikut sembahyang di pura tersebut.

4 DESEMBER

Ritual bulan kesebelas yang bertepatan dengan perayaan ulang tahun Dulun Swargan pada pukul 18.00 WIB, dimeriahkan dengan ritual Gambang Orchestra yang berlangsung selama 3 hari.

5 DESEMBER

Serupa dengan upacara hari pertama dan setiap keluarga mempersembahkan sesaji di Pura Dulun Swargan.

SADA

Usaba sada adalah usaba yang terakhir dalam rentetan satu tahun penuh dalam kalender tenganan pegringsingan dimana dalam usaba ini para orang tua yang dominan berperan.

31 DESEMBER

Artinya ritual bulan dua belas diawali dengan perayaan HUT Pura Jero diiringi orkes gambang pada pukul 18.00

NOVEMBER 6

The final ritual of usaba kedasa begins with a full moon ceremony and celebration of the anniversary of the Dadia Daging Bale Agung Temple, followed by prayers at several village temples at 11.00 WIB.

NOVEMBER 7

The temple anniversary celebration at Dadia Bale Agung Temple starts at 11.00. Pairs of "dependent" offerings consisting of wake and lungguh-lunggahan are transported by Krama Desa using shoulder poles made of bamboo to one of the following bags: Mount Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, and Pura Sri at 10.00 WIB

DESTA

In the eleventh month of the Tenganan calendar, there are no special ceremonies, but there are group prayers at the Ulun Suwarga temple, but not just anyone prays at the temple.

DECEMBER 4

The eleventh month ritual, which coincides with Dulun Swargan's birthday celebration at 18.00 WIB, is enlivened by the Gambang Orchestra ritual which lasts for 3 days.

DECEMBER 5

Similar to the first day ceremony and each family offers offerings at the Dulun Swargan Temple.

- SADA

Usaba Sada is the last business in a series of one year in Tenganan Pegringsingan Lalender where in this business the elders play a dominant role.

DECEMBER 31

This means that the ritual of the twelfth month begins with a celebration of Jero Temple's anniversary accompanied by a gambang orchestra at 18.00

1 JANUARI 2026

Upacara utama diadakan di Pura Jero ketika seluruh penganut pura pergi berdoa ke pura dengan pakaian tradisional terbaik mereka sementara Gambang Orchestra menyemarakkan suasana pada pukul 17.00.

2 JANUARI 2026

Ritual hari terakhir yang diadakan di Pura Jero diakhiri dengan prosesi dewata kembali ke Subak Pemaksan pada pukul 06.00 WIB. Dilanjutkan dengan acara khusus yang diadakan untuk para lansia warga desa.

2. DESA ADAT BUNGAYA

- USABA MUMU

Sebagaimana yang termuat dalam lontar Purana Desa adat Bungaya, bahwa usaba memedi yang dilaksanakan setiap tahun pada penanggal sasih kepitu (Januari-Pebruari) disebut "*Usaba Muhun-muhun*", orang-orang Bungaya sering menyebutnya "*Usaba Mumu*". Usaba Memedi atau Usaba Muhun-muhun ini dimasukdkan suatu selebrasi ritual adat yang ditandai dengan adanya upacara pembakaran perlambang memedi sebagai suatu ciri khas. Istilah memedi dalam masyarakat Bali dikonotasikan sama dengan makhluk halus bersifat gaib dan misterius, pengganggu anak-anak atau anggota masyarakat lainnya, seperti jin, setan, bakek, genderowo (di Jawa) dsbnya.

21 JANUARI

Upacara Meras di Pura Bale Agung, Maturan Memedi di soang soang pekarangan, Ngaturang Puja Wali di Pura Pemuhunan

- PUJAWALI KESANGE

27 FEBRUARI

Upacara Ngesange Desa Adat Bungaya

- USABA SUMBU

16 JUNI

Upacara Pemahbah Usaba Sumbu di Pura Pesuikan, Batu Sangiang dan Beji Saga

JANUARY 1, 2026

The main ceremony is held at Pura Jero when all the temple devotees go to pray at the temple in their best traditional attire while the Gambang Orchestra enlivens the atmosphere at 17.00.

JANUARY 2, 2026

The final day's ritual held at Pura Jero ends with a devata procession back to Subak Pemaksan at 06.00 WIB. Followed by a special event held for the elderly village residents.

- USABA MUMU

As stated in the Purana text of the Bungaya traditional village, the usaba memedi which is carried out every year on the sasih kepitu calendar (January-February) is called "*Usaba Muhun-muhun*", the Bungaya people often call it "*Usaba Mumu*". Usaba Memedi or Usaba Muhun-muhun is a traditional ritual celebration marked by the burning ceremony of the memedi symbol as a characteristic. The term memedi in Balinese society has the same connotation as magical and mysterious spirits, disturbing children or other members of society, such as genies, devils, bakek, genderowo (in Java) and so on.

JANUARY 21

Meras Ceremony at Bale Agung Temple, Maturan Memedi at Soang Soang Yard, Ngaturang Puja Wali at Pemuhunan Temple

- PUJAWALI KESANGE

FEBRUARY 27

Ngesange Ceremony of Bungaya Traditional Village

- USABA SUMBU

16 JUNI

Pemahbah Ceremony Usaba Sumbu in Pesuikan Temple, Batu Sangiang dan Beji Saga

18 JUNI

Upacara Rejang Rahina / Rejang lemah di Pura Bale Agung

- USABA EMPING 11 SEPTEMBER

Usaba Emping, Upacara dilaksanakan tiap 1 tahun sekali, pada usaba ini dilaksanakan serag kesinoman (memilih) untuk menjadi krama (anggota) hanya dari satu banjar khusus banjar desa. Untuk proses upacara dipusatkan di pura ulun toya

14 SEPTEMBER

Ngempel, di Pura Ulun Toya, Ngempel merupakan proses lanjutan dari acara ngemping. Krama yang meterage (terpilih) pada hari ini hadir ke pura ulun toya untuk ambil sumpah.

26 SEPTEMBER

Pesaluk, upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya, dalam pergantian jabatan sebagai kebyan wayan, selaku pucuk pimpinan adat, pemuput yadnya/upakara di pura desa adat Bungaya

3. DESA ADAT JASRI

- USABA MUU-MUU

Usaba Muu muu atau yang lebih dikenal dengan tradisi Ter-teran merupakan rangkaian dari Usaba Dalem yang dilaksanakan di Desa Pakraman Jasri. Kata Muu muu berasal dari Meau-au (menebarkan Abu) yang lama kelamaan menjadi muu-muu bertujuan untuk mengusir para Bhuta Kala agar tidak mengganggu manusia secara Skala Niskala menjelang perayaan Hari Raya Nyepi.

28 MARET

Ter-teran di Pura Bale Agung

18 JUNI

Rejang Rahina / Rejang lemah Ceremony in Bale Agung Temple

- EMPING BUSINESS SEPTEMBER 11

Usaba Emping, the ceremony is held once a year, at this usaba a serag kesinoman (choose) is carried out to become a krama (member) of only one special banjar village banjar. The ceremony process is centered at Ulun Toya Temple

SEPTEMBER 14

Ngempel, at Ulun Toya Temple, Ngempel is a continuation process of the ngemping event. The Krama who were meterage (chosen) today came to Ulun Toya Temple to take the oath.

SEPTEMBER 26

Pesaluk, this ceremony is routinely held every year, in changing positions as kebyan wayan, as top traditional leader, pemuput yadnya/upakara at the Bungaya traditional village temple

3. JASRI TRADITIONAL VILLAGE

- MUU-MUU USABA

Usaba Muu Muu or better known as the Ter-teran tradition is a series of Usaba Dalem which is carried out in Pakraman Jasri Village. The word Muu muu comes from Meau-au (spreading ashes) which over time became muu-muu with the aim of driving away the Bhuta Kala so that they would not disturb humans on a grand scale ahead of the Nyepi Day celebrations.

28 MARET

Ter-teran at Bale Agung Temple

4. DESA ADAT TIMBRAH

- USABA MUHU-MUHU

Ritual usaba muhu muhu ini dilaksanakan dalam bentuk caru desa, Tujuannya untuk nyomia bhuta kala menjadi bhuta hita, sehingga warga setempat senantiasa hidup harmonis diantara keharmonisan alam semesta. Pelaksanaan tradisi ini diawali ritual nyaga. Tiga hari sebelum usaba muhu muhu warga melaksanakan ritual ini untuk nyomia bhuta kala dalam tingkatan lebih kecil, agar tidak mengganggu pekarangan warga.

- USABA SUMBU

Usaba Sumbu merupakan salah satu ritual adat agama denga Tradisi Guling Siyu yakni persembahan suci kehadapan Ida Sang Hyang Widhi berupa sesajen dan guling dalam jumlah ribuan oleh masyarakat Desa Timbrah.

22 JULI

Bangun Sumbu Kaler

23 JULI

Pengajengan Kaler

22 JULI

Bangun Sumbu Kelod

- ACI KAPAT

2 OKTOBER

Digelar ritual Usaba Kapat setahun sekali saat sasih kapat. Upacara ini di iringi dengan Taring rejang sakral sebagai simbol bidadari turun ke dunia membawa amerta. Dipentaskan di pura bale agung.

5. DESA ADAT GEGELANG

- 12 MEI

Usaba Jyesta

5 NOVEMBER

- Usaba Agung

- 8 NOVEMBER

Usaba Dangsil

4. TIMBRAH TRADITIONAL VILLAGE

- USABA MUHU-MUHU

The usaba muhu muhu ritual is carried out in the form of a village caru. The aim is to nyomia bhuta when she becomes bhuta hita, so that local residents always live in harmony among the harmony of the universe. The implementation of this tradition begins with the nyaga ritual. Three days before the muhu muhu effort, residents carry out this ritual for nyomia bhuta kala on a smaller level, so as not to disturb the residents' yards.

- USABA SUMBU

Usaba Sumbu is one of the traditional religious rituals in the Guling Siyu Tradition, namely a sacred offering before Ida Sang Hyang Widhi in the form of offerings and bolsters in thousands by the people of Timbrah Village.

22 JULI

Bangun Sumbu Kaler

23 JULI

Pengajengan Kaler

22 JULI

Bangun Sumbu Kelod

- ACI KAPAT

OCTOBER 2

The Usaba Kapat ritual is held once a year during Sasih Kapat. This ceremony is accompanied by sacred rejang fangs as a symbol of an angel descending to the world bringing amerta. Performed at the Bale Agung Temple.

- 12 MEI

Usaba Jyesta

5 NOVEMBER

- Usaba Agung

- 8 NOVEMBER

Usaba Dangsil



wonderful
indonesia 

The "Wonderful Indonesia" logo consists of three stylized, flowing lines in blue, orange, and green, forming a shape reminiscent of the Indonesian flag's colors.

**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN KARANGASEM**

2025